

Edukasi Interaktif Bahasa Disfemistik untuk Meningkatkan Kesantunan Berbahasa Siswa MAS An-Nas di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan

Mahfuddin^{*1}, Novalia Tanasy², Ince Nasrullah³, Nur Rifka A.⁴, Didit Ardiyansyah⁵, Darwis⁶, Irna Fitriana⁷

^{1,3,4} Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Maros, Indonesia

² Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muslim Maros, Indonesia

^{5,6} Kehutanan, Fapertahut, Universitas Muslim Maros, Indonesia

⁷ Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

*e-mail: mahfuddin@umma.ac.id

Abstrak

MAS An-Nas di Desa Lebbo Tengngae Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros merupakan salah satu Sekolah yang berada di Kawasan penyangga Kecamatan Cenrana. Hal ini mengakibatkan pergeseran kultur berbahasa siswa di sekolah. Siswa tidak lagi patuh kepada konsep budaya kesantunan berbahasa. Siswa berkecenderungan menggunakan Bahasa disfemistik dalam berbahasa termasuk melalui media sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan Edukasi Bahasa Disfemistik kepada siswa agar mereka memahami penggunaan bahasa semacam ini dikategorikan tidak santun dan menyalahi budaya Bugis/Makassar. Edukasi dilakukan melalui metode interaktif dengan menggabungkan pemberian materi secara interaktif, diskusi, dan tanya-jawab. Peserta edukasi 20 orang siswa dipilih secara acak sebagai perwakilan kelas. Edukasi yang diberikan terbukti menunjukkan peningkatan skor rata-rata pre-test dari 36,96 menjadi 89,43 post-test dalam pemahaman siswa terhadap Bahasa disfemistik. Edukasi ini juga menghasilkan fakta integritas yang ditandatangani secara sukarela oleh 20 orang siswa untuk berikhtiar melakukan: Stop Bahasa Disfemistik dalam Bertutur dan Bersosial Media. Dari kegiatan ini disimpulkan bahwa Edukasi Bahasa Disfemistik di MAS An-Nas telah menunjukkan adanya meningkatkan skor pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap bentuk bahasa disfemistik dalam waktu singkat. Keberlanjutan program ini sangat bergantung kepada mekanisme pemantauan dan evaluasi berkala pihak stakeholder pendidikan dan lingkungan sekolah terhadap komitmen berbahasa santun dalam kehidupan siswa.

Kata kunci: Bahasa Disfemistik, Kesantunan Berbahasa, Media Sosial, Edukasi Interaktif

Abstract

MAS An-Nas, located in Lebbo Tengngae Village, Cenrana District, Maros Regency, is situated within the Cenrana District's buffer zone. This location has contributed to a shift in the students' language culture; they no longer adhere to cultural norms regarding polite speech and tend to use dysphemistic language, including on social media. Consequently, it was necessary to provide education on dysphemistic language to help students understand that such usage is considered impolite and contrary to Bugis/Makassar cultural values. The educational program employed an interactive approach, combining material presentation, discussion, and a question-and-answer session. Twenty students, selected at random as class representatives, participated in the program. The intervention resulted in a significant improvement in students' understanding of dysphemistic language, with average scores rising from 36.96 in the pre-test to 89.43 in the post-test. Additionally, the students voluntarily signed an integrity pledge committing to the goal of stopping the use of dysphemistic language in both verbal communication and social media interactions. The activity demonstrated that the education program at MAS An-Nas successfully improved students' knowledge and understanding of dysphemistic language forms within a short period. The program's sustainability relies heavily on periodic monitoring and evaluation by educational stakeholders and the school community regarding the students' commitment to polite language use in their daily lives.

Keywords: Dysphemistic Language, Linguistic Politeness, Social Media, Interactive Education

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Cenrana di Kabupaten Maros memiliki tiga desa yang menjadi penyangga utama ibu kota Bengo yang terletak di Desa Limappocoe. Desa tersebut, yaitu Desa Lebbo Tengngae, Labuaja, dan Rompe Gading. Ketiga desa inilah menjadi wilayah yang berbatasan

langsung dengan ibu kota Kecamatan Cenrana sebagai pusat pemerintahan. Fakta ini mengakibatkan konsentrasi penduduk di tiga desa jadi sangat padat, variatif, dan kompleks. Akibatnya, problematika sosial budaya di ketiga daerah tersebut pun sangat rentan terhadap pergeseran tatanan nilai kultural di tengah masyarakat. Lalu, pergeseran ini tersebut diperparah oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Hasil tekanan kepadatan demografi dan penetrasi teknologi informasi, khususnya sosial media menyebabkan pergaulan remaja di dalam masyarakat berkecenderungan bebas dan berbahasa disfemistik. Bahasa disfemistik adalah Bahasa yang digunakan seseorang untuk menyalurkan rasa tidak suka atau menyampaikan pandangannya terhadap suatu melalui penggunaan bahasa kasar atau tidak sopan (E. L. Putri dkk., 2023). Bahasa disfemistik sangat terasa dalam penggunaan tuturan (berbahasa atau berkomunikasi) pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, muncul benturan nilai di tengah masyarakat antara kaum tua dan generasi muda sebagai pelaku perubahan tersebut.

Desa Lebbo Tengngae memiliki fasilitas pendidikan yang memadai dari tingkat SD hingga SMA, dengan total ratusan siswa. Tingginya jumlah siswa, khususnya di SMPN 7 Cenrana Maros (315 siswa), mengindikasikan banyaknya jumlah penduduk usia sekolah sekaligus adanya daya tarik bagi siswa dari luar desa bersekolah di sana. Artinya, usia remaja yang bersekolah di desa ini memiliki kuantitas yang cukup besar sebagai imbas masuknya peserta didik dari desa lainnya. Hal ini berakibat kepada pergaulan remaja Lebbo Tengngae sudah tidak lagi terbatas sesama penduduk asli desa tersebut. Perluasan pergaulan ini berimplikasi kepada perilaku dalam bersikap, bertindak, dan bertutur (Fuller & Goldstone, 2012; Laila Siregar dkk., 2025)

Dari observasi awal dan wawancara Mahasiswa KKN Universitas Muslim Maros (UMMA) serta Dosen Pendamping Lapangan (DPL) dengan Guru SD, SMP, dan MAS An-Nas ditemukan bahwa siswa dari ke tiga tingkatan satuan Pendidikan tersebut memiliki pergeseran signifikan dalam berperilaku dan bertutur. Perilaku yang paling menonjol sering ditemukan adalah *bullying*, merokok, dan penggunaan Bahasa kasar atau disfemistik dalam berbahasa. Kesantunan dalam berbahasa sebagai salah satu sasaran pembelajaran Bahasa seolah-olah tidak berhasil dilaksanakan di tiga tingkatan sekolah tersebut. Purwanto dkk. (2025) mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa menekankan konteks sosial dan nilai-nilai budaya akan membantu peserta didik menjadi komunikator yang tidak hanya cakap secara linguistik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan etika dalam berbahasa. Artinya, salah satu aspek penekanan dalam proses pembelajaran Bahasa, khususnya Bahasa Indonesia berorientasi kepada kemampuan siswa menyampaikan gagasan, pendapat, argument, secara jelas, runtut, santun, etis, dan berakhlak mulia serta berkarakter.

Khusus di SMP Negeri 7 Cenrana dan MAS An-Nas, observasi awal menemukan penggunaan Bahasa yang sangat kasar digunakan oleh siswa. Misalnya, penggunaan umpatan hewan dalam bertutur dengan teman sebaya, contohnya kata *kongkong* 'anjing', *asu* 'anjing', *anjir*, *lanceng* 'monyet', atau *bawi* 'babi'. Ditemukan pula penggunaan Bahasa disfemistik yang menyatakan keadaan, misalnya kata *dongo* 'bodoh', *tolo-tolo* 'bodoh atau tolol', *endut* 'gendut', *ennyak* 'pesek', *koddala* 'cacat, keburukan, kejelekan, atau keadaan yang dinilai jelek', *bong-bong* atau *boto* biasa juga disebut *botak* dan *calabai* dengan referensi yang sama, yaitu 'waria, bencong, atau banci. Kemudian, siswa juga ditemukan memakai kata yang merujuk kepada kelamin, yaitu *tailaso* 'kotoran kelamin pria' dan *eccinu* 'kelamin perempuan'. Ada pula siswa yang ditemukan memakai kata *sundala* 'pelacur-perempuan jalang', *taibaro* 'kotoran leher', atau *lingu-lingumi* 'sudah pelupa-pikun' untuk mengumpat temannya dalam bertutur. Teza (2022) mengungkapkan pandangan Wijana dan Rohmadi bahwa kata-kata kasar atau disfemistik dapat ditemukan dalam delapan jenis utama, yaitu menyatakan keadaan, hewan, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, hubungan kekerabatan, aktivitas, serta profesi. Dengan demikian, serangkaian fenomena yang ditemukan tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai penggunaan Bahasa disfemistik yang seharusnya dihindari oleh peserta didik dalam bertutur dengan orang lain.

Fenomena Bahasa disfemistik yang digunakan secara vulgar dalam bertutur oleh siswa SMP Negeri 7 Cenrana dan MAS An-Nas menyebabkan DPL dan mahasiswa KKN UMMA di Desa

Lebbo Tengngae berkolaborasi merancang sebuah bentuk edukasi dan sosialisasi Bahasa Disfemistik. Hal ini dilakukan sebagai implementasi KKN sebagai sebuah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat agar peserta didik dapat lebih memahami penggunaan Bahasa yang lebih santun dan elegan dalam pergaulan, baik di kehidupan nyata maupun media sosial. Edukasi ini akan diprioritaskan kepada siswa MAS An-Nas karena mereka berada dalam masa transisi menuju kedewasaan. Siswa MAS An-Nas berada dalam rentang Usia 16 tahun sampai dengan 18 tahun, sehingga fungsi otak mereka jauh lebih matang dibandingkan dengan siswa SMP Negeri 7 Cenrana (Arnett, 2014; Elder dkk., 2003; Tasya Alifia Izzani dkk., 2024). Edukasi mengenai Bahasa disfemistik sangat krusial diberikan di tingkat ini sebagai benteng pertahanan terakhir sebelum mereka lepas dari pengawasan sekolah atau orang tua. Lebih dari itu, siswa MA atau sederajatnya memiliki pengaruh pertemanan sebaya yang sangat kuat. Informasi yang mereka serap cenderung lebih mudah disebarkan kembali ke lingkungan sebaya, adik kelas, atau komunitas tempat tinggal mereka dengan bahasa dan pendekatan relevan (Arnett, 2000; Kusumasanti, 2026). Selain faktor kematangan otak dan pengaruh teman sebaya, siswa tingkat MA An-Nas diprioritaskan karena mereka telah memiliki kemampuan berpikir kritis-metalinguistik untuk memahami dampak sosial-psikologis dari bahasa disfemistik. Lalu, edukasi di tingkat ini juga pada akhirnya dapat berfungsi sebagai pembekalan etika komunikasi profesional serta antisipasi terhadap risiko jejak digital sebelum mereka memasuki dunia perguruan tinggi, kerja, maupun pergaulan masyarakat yang lebih luas.

Edukasi dan sosialisasi Bahasa Disfemistik kepada siswa MAS An-Nas pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mengidentifikasi Bahasa disfemistik dan membangun kesadaran penggunaan Bahasa santun dalam berkomunikasi siswa secara langsung maupun melalui media sosial. Pada gilirannya siswa MAS An-Nas dapat menciptakan lingkungan madrasah yang santun, inklusif, dan berkarakter Islami. Secara spesifik siswa mampu mengklasifikasi, mengkategorikan, dan membedakan bentuk ungkapan disfemistik yang dapat memperburuk citra dalam interaksi sehari-hari baik dalam penggunaan Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah Bugis/Makassar. Melalui kegiatan ini, siswa MAS An-Nas dapat cerdas berbahasa, mampu mengekspresikan diri tanpa merendahkan orang lain, serta mencerminkan akhlakul karimah dalam bertutur kata baik di dunia nyata maupun lewat media sosial.

2. METODE

Dalam kegiatan edukasi ini dilaksanakan melalui tiga Langkah utama yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

2.1 Persiapan dan sosialisasi

Langkah pertama dilakukan pemilihan MAS An-Nas sebagai lokasi kegiatan dengan pertimbangan kapasitas dan kemampuan siswa SMA atau Sederajat telah memiliki kemampuan bernalar yang cukup memadai dalam berpikir kritis (Santrock, 2019). Lalu, siswa SMA atau sederajat telah mampu membangun relasi pertemanan sebaya dengan sangat baik sehingga informasi manfaat edukatif tersebut dapat menjadi lebih luas (A. Jannah dkk., 2025; Santrock, 2019). Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada siswa MAS An-Nas untuk memberikan informasi awal tentang proses pelaksanaan edukasi Bahasa Disfemistik. Lalu, dilakukan pemilihan siswa secara acak dalam setiap kelas untuk mewakili tingkatan masing-masing. Dari pemilihan tersebut dihasilkan 20 siswa peserta dengan rincian, yaitu: 6 orang siswa mewakili kelas X, 6 orang siswa mewakili kelas XI, dan 8 orang siswa mewakili kelas XII. Kelas XII dipilih lebih banyak dengan alasan kelas tersebut memiliki siswa paling banyak, yaitu 38 orang siswa. Selain itu, siswa kelas XII paling rentang terhadap penggunaan bentuk *bullying* termasuk dalam penggunaan Bahasa disfemistik sebagai implikasi dari posisi mereka sebagai kelas tertinggi (kakak kelas) (Kanda & Rosulliyya, 2024).

Pada tahap persiapan ini juga disusun instrument soal *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap/persepsi, dan komitmen siswa terkait etika berbahasa serta dampaknya. Jumlah soal 15 buah dengan komposisi 6 soal menilai

persepsi/sikap terhadap penggunaan bahasa disfemisme dan kasar, 6 soal menilai pemahaman dampak dan risiko perilaku penggunaan Bahasa disfemistik, dan 3 soal menilai komitmen dan tindakan penolakan/intervensi terhadap penggunaan Bahasa disfemistik. Sistem penskoran 1 diberikan pada jawaban yang menunjukkan sikap/pemahaman positif/tepat dan sejalan dengan norma etika berbahasa. Sementara, skor 0 diberikan pada jawaban yang tidak tepat/menunjukkan pemahaman yang kurang tepat. Dari sini dapat ditetapkan rentang skor maksimum, yaitu 15 jika semua jawaban tepat/benar dan 0 untuk skor minimum. Guna mengukur tingkat keberhasilan intervensi atau perbedaan hasil antara pre-test dan post-test, nilai rata-rata kelompok dihitung menggunakan rumus berikut: $\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$. Rumus ini dapat dijelaskan dengan urutan: $\bar{X}$ = Nilai rata-rata (pre-test atau post-test); $\sum X$ = Jumlah total skor (atau total nilai) seluruh responden/siswa; dan N = Jumlah total responden/siswa yang mengikuti tes. Agar lebih jelas, penerapan Langkah dalam perhitungan ini sebagai berikut: (a) Hitung total skor/nilai masing-masing siswa pada tes tersebut (*Pre-Test*); (b) Jumlahkan nilai seluruh siswa ($\sum X$); (c) Bagikan jumlah total nilai tersebut dengan banyaknya siswa (N); (d) Ulangi langkah yang sama untuk data *Post-Test*; dan (e) Bandingkan nilai rata-rata *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk melihat kenaikan atau perubahan sikap atau pengetahuan siswa.

2.2 Pelaksanaan Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan inti edukasi diselenggarakan pada Hari Rabu, tanggal 26 Agustus 2026 pukul 09.30 WITA berlokasi di MAS An-Nas Desa Lebbo Tengngae. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap pemberian kuesioner *pre-test* kepada peserta edukasi selama 10 menit. Hal ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan awal mereka terhadap Bahasa disfemistik atau Bahasa vulgar yang sering muncul dalam kehidupan mereka. Tahap kedua dilaksanakan penyuluhan melalui pola interaktif yang dibawakan oleh tiga pemateri, yaitu Dr. Mahfuddin, S.S., M. Hum, Nur Azizah, S. Pd, gr, dan Darwis dengan durasi waktu 60 Menit. Dalam bagian ini, semua pemateri memberikan pengetahuan dan informasi berkaitan Bahasa disfemistik dari berbagai perspektif. Setiap pemateri diberikan alokasi waktu 20 menit untuk menyampaikan materinya. Kemudian, tahap ketiga, dilakukan tanya jawab selama 10 menit. Tahap terakhir, dilakukan kembali *post-test* untuk mengukur pemahaman terbaru peserta terhadap penggunaan Bahasa disfemistik selama 10 menit. Terakhir, penandatanganan fakta integritas: Stop Bahasa Disfemistik dalam Bertutur dan Bersosial-Media sebagai luaran kegiatan ini.

2.3 Evaluasi dan Implikasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif selama berlangsung pemberian materi edukasi, tanya-jawab dalam sesi diskusi, adanya perbedaan perbandingan skor antara nilai *pre-test* dan *post-test*, dan kesediaan peserta untuk menandatangani fakta integritas: *Stop Bahasa Disfemistik dalam Bertutur dan Bersosial Media* sebagai output kegiatan ini. Indikator keberhasilan kegiatan dapat dilihat melalui terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan dengan baik, partisipasi dan antusiasme peserta didik, dan adanya peningkatan nilai skor pemahaman peserta terhadap penggunaan Bahasa disfemistik yang tercermin dalam hasil *pre-test* dan nilai *post-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi Edukasi Bahasa Disfemistik dilakukan dua hari sebelum rencana kegiatan, yaitu tanggal 24 Agustus 2026. Dalam agenda ini, sosialisasi dilakukan oleh mahasiswa KKN Angkatan X UMMA yang telah mendapatkan pengarahan ketat dari DPL sekaligus sebagai pemateri edukasi. Kegiatan ini dirangkaikan dengan pemilihan wakil setiap tingkatan kelas untuk menjadi perwakilan yang akan menghadiri acara pokok. Kegiatan inti dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Agustus 2026 mulai pukul 09.30 (WITA) di salah satu ruangan kelas MAS An-Nas yang diberikan oleh pihak sekolah. Kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* kepada 20 orang peserta edukasi selama 10 menit. Tahap ini, siswa terlihat memberikan jawaban dengan

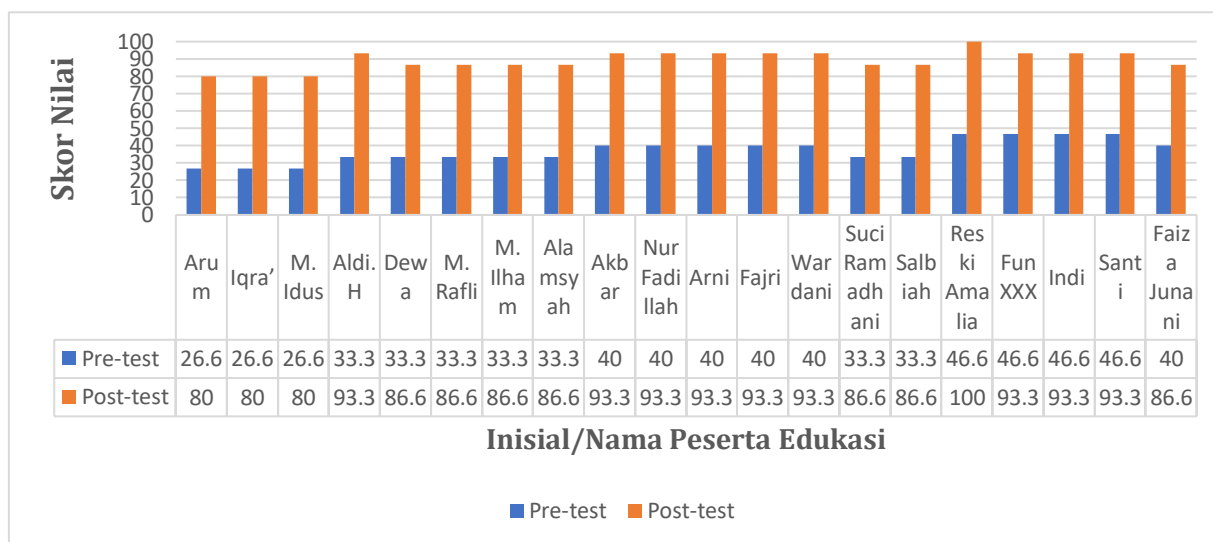
bersemangat. Kemudian, pemateri pertama memberikan materi selama 20 menit dilanjutkan oleh pemateri kedua, dan ketiga. Pemberian materi edukasi dirancang secara interaktif sehingga siswa dapat antusias mengikuti setiap materi dari berbagai aspek. Materi pertama memberikan edukasi mengenai penggunaan leksikal bahasa disfemistik yang sering tidak disadari remaja. Leksikal sangat kasar dan vulgar digunakan, baik dalam interaksi nyata maupun di media sosial. Peserta mengikuti materi dengan antusias saat pemateri memberikan contoh konkret leksikal disfemisme populer, seperti *anjir*, *tolol*, hingga *bangsat* (Devi & Ginanjar, 2023; Mustika, 2022; E. N. Putri & Rahmawati, 2022), serta leksikal lokal Bahasa Bugis/Makassar, Misalnya kongkong, telaso, dan sundala. Keakraban peserta dengan kata-kata tersebut memicu respons penuh antusiasme dan keriuhan selama sesi edukasi.

Pemateri kedua membawakan problematika Bahasa disfemistik dalam pembelajaran dan berbagai efek yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Dalam proses pembelajaran, pemakaian kata-kata semacam itu dapat mengakibatkan proses tumbuh kembang peserta didik dalam setiap tahapan berpikir mereka. Bahasa kasar dan vulgar diuraikan dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bangsa sebagai tujuan proses belajar yang diinginkan oleh kurikulum (Hidayah dkk., 2025; Rizekuna & Siregar, 2025). Terakhir, pemateri ketiga menguraikan tentang pergaulan generasi muda dapat terhambat akibat penggunaan Bahasa kasar dalam setiap komunikasi. Oleh karena itu, pergaulan sesama remaja harus dibangun di atas komunikasi yang sehat, santun, dan tidak mencederai psikologis masing-masing. Pergaulan yang dibangun dengan komunikasi yang sehat, baik, beretika, dan santun secara langsung maupun melalui media sosial dapat memperkuat nilai pertemanan dan meningkatkan potensi diri dalam berbagai bidang. Pemateri memberikan pesan agar pergaulan ditata dengan baik, termasuk dalam hal berbahasa verbal dan media sosial sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan pertemanan dan pelemahan nilai social dalam masyarakat (Tarigan & Syahputra, 2025). Kesalahan sedikit saja dalam pergaulan dapat berakibat remaja mendapatkan dirinya terjatuh ke dalam degradasi moralitas dan sulit untuk bangkit.

Antusiasme siswa terlihat jelas dalam sesi tanya-jawab yang dilakukan selama 10 menit. Atensi dan gairah peserta ini menjadi bukti bahwa edukasi partisipatif merupakan salah satu metode edukasi yang memiliki keunggulan dalam meningkatkan literasi peserta terhadap Bahasa disfemistik dalam durasi waktu singkat (Lutfiyah, 2025). Hal ini terbukti dengan durasi waktu yang dijadwalkan dipakai untuk sesi ini berubah lebih banyak dan isi pertanyaan peserta menjadi sangat mendalam. Pertanyaan yang muncul menyentuh semua bentuk Bahasa disfemistik yang sering peserta gunakan dalam bertutur dengan teman sebaya. Siswa memberikan contoh kata-kata yang mereka anggap biasa saja, tetapi sesungguhnya leksikal tersebut sangat kasar. Peserta mengungkapkannya secara terbuka dan gamblang karena keingintahuan mereka terhadap pemilihan leksikal yang tabu atau tidak selayaknya digunakan dalam berkomunikasi. Keterbatasan waktu dalam proses memperdalam pemahaman peserta menjadi kendala utama. Oleh karena itu, kegiatan edukasi ini sangat perlu untuk dilakukan secara berkelanjutan. Keterbatasan waktu ini diakibatkan oleh pelaksanaan kegiatan edukasi yang bertepatan dengan kegiatan belajar-mengajar. Tentunya, kegiatan semacam ini tidak boleh mengganggu manajemen waktu pembelajaran di sekolah karena dapat mengakibatkan terhalangnya kompetensi dan aktivitas akademik yang seharusnya siswa terima di waktu tersebut (Andis dkk., 2026). Dengan demikian, pemilihan waktu edukasi menjadi sebuah solusi konstruktif untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

Dari sudut pandang keseluruhan rangkaian kegiatan edukasi Bahasa Disfemistik di MAS An-Nas Desa Lebbo Tengngae telah terlaksana dengan sangat baik dan teratur. Pemberian materi berlangsung dengan sangat lancar, perhatian peserta begitu serius dan antusias mendengarkan semua penyampaian materi, dari awal hingga berakhirnya sesi tersebut. Sejalan dengan antusiasme tersebut, proses penilaian (evaluasi) *pre-test* dan *post test* untuk mengukur keberhasilan ketercapaian pemahaman siswa dengan materi Edukasi Bahasa Disfemistik juga menunjukkan hal yang selaras. Pengukuran ketercapaian pemahaman peserta dilakukan melalui instrumen evaluasi yang dirancang untuk mengukur peningkatan diferensiasi makna serta kesadaran berbahasa siswa terhadap Bahasa disfemistik. Hasil *pre-test* peserta menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan mereka terhadap Bahasa Disfemistik hanya 36,96 dari keseluruhan

peserta. Akan tetapi, setelah dilakukan pemberian materi dari tiga narasumber, hasil nilai rata-rata *post-test* peserta mengalami peningkatan skor, yaitu 89,43. Hasil analisis data evaluasi ini menunjukkan adanya respons positif dan peningkatan skor pemahaman materi secara kolektif, yang mengonfirmasi bahwa transfer pengetahuan mengenai aspek Bahasa Disfemistik ini tidak hanya tersampaikan secara efektif, tetapi juga berhasil mencapai indikator keberhasilan program yang telah ditetapkan. Gambar grafik berikut dapat menunjukkan rekapitulasi perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 1 Perbandingan Hasil Rekapitulasi Nilai Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kegiatan Edukasi Interktif Bahasa Disfemistik di MAS-AN-Nas Lebbo Tengngae

Dari gambaran ini memperlihatkan bahwa terjadi perubahan peningkatan skor pemahaman peserta terhadap Bahasa disfemistik yang sesungguhnya tabu (kasar) atau vulgar digunakan dalam bertutur. Dengan demikian, permasalahan awal yang ditemukan dalam observasi (persiapan) di lingkungan sekolah MAS An-Nas mengenai penggunaan Bahasa Disfemistik (vulgar) dapat langsung terjawab. Edukasi melalui pemberian materi secara bertahap dalam tiga perspektif, yaitu pemahaman bentuk-bentuk leksikal tabu (kasar), dampak dalam ranah Pendidikan (pembelajaran), dan pengaruhnya kepada pergaulan teman sebaya. Lalu, diskusi tanya-jawab secara mendalam dan pengajuan pertanyaan kritis atau eksploratif terhadap penggunaan Bahasa disfemisme menjadi sebuah tanda awal adanya perubahan perspektif dalam diri siswa. Hal ini juga sebagai pertanda adanya pengaruh kegiatan edukasi dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk memilih dan memilah pilihan kata yang lebih santun dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun melalui media sosial. Jadi, metode diskusi interaktif ini dapat memperjelas secara efektif konsep-konsep yang dianggap sulit sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi (Nurqadriani dkk., 2025).

Indikasi keberhasilan kegiatan ini juga tergambar dari kesadaran seluruh peserta edukasi untuk bersedia dengan sukarela menandatangani fakta integritas. Fakta integritas: Stop Bahasa Disfemistik dalam Bertutur dan Bersosial-Media peserta tandatangani dengan ikhlas tanpa paksaan. Fakta integritas ini merupakan output positif dari kegiatan edukasi Bahasa Disfemistik di MAS An-Nas. Artinya penandatanganan fakta integritas oleh 20 siswa MAS An-Nas dilakukan secara ikhlas dan tanpa paksaan setelah mengikuti sesi edukasi untuk menunjukkan sebuah komitmen. Komitmen ini bertujuan untuk menekan penggunaan bahasa disfemistik, bentuk tutur kasar, tabu, atau merendahkan, baik dalam interaksi langsung maupun ruang media sosial. Keikutsertaan 20 siswa representatif ini diproyeksikan menjadi percontohan (*role model*) dalam membangun norma komunikasi yang lebih santun dan konstruktif di lingkungan sekolah MAS An-Nas. Secara sosiolinguistik, Fakta integritas berfungsi sebagai instrumen pengikat moral (*social contract*). Instrumen ini mengubah kesadaran individu menjadi komitmen kolektif formal guna menciptakan iklim komunikasi positif (*civility*) di media sosial

dan lingkungan sekolah (Hudson, 2023). Lalu, Jannah dkk., (2025) juga menegaskan bahwa integritas yang mencerminkan keselarasan antara nilai, ucapan, dan tindakan merupakan pilar pembentukan karakter. Oleh karena itu, kesedian dan kesukarelaan siswa untuk menandatangani fakta integritas berbahasa santun menjadi satu preseden positif sebagai pondasi pembentukan karakter yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak. Di sisi lain, Ati dkk., (2024) menguatkan bahwa kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kesantunan berbahasa di sekolah sangat penting untuk membentuk pengetahuan dan juga membentuk karakter untuk mampu berbahasa santun.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini memiliki beberapa kekurangan yang memerlukan perhatian khusus pada pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Pada kegiatan berikutnya, dibutuhkan alokasi waktu pelaksanaan yang cukup untuk sesi pendalaman materi khususnya pada bagian diskusi (tanya-jawab). Durasi waktu diskusi dan tanya-jawab yang lebih luas sangat dibutuhkan oleh peserta edukasi karena forum tersebut menjadi tempat mereka untuk mengeksplorasi kedalaman pemahaman mereka terhadap Bahasa disfemistik. Pada uraian materi pembicara memang menjelaskan bukti lingual pragmatis tetapi tidak menjelaskan secara detail dan hanya sampai kepada konsep abstrak yang lebih luas dan cenderung teoritis. Sementara, dalam diskusi terbuka tersebut, peserta dapat mengungkapkan keingintahuannya sampai kepada hal-hal yang menarik. Peserta juga cenderung mengeluarkan pertanyaan investigatif yang memerlukan jawaban analitis dan merujuk kepada konsekuensi teoritis. Akibatnya, diskusi menjadi berkembang luas sehingga mengambil waktu yang lebih banyak. Fenomena ini akan menjadi bahan evaluasi positif untuk perencanaan kegiatan selanjutnya. Kemudian, waktu pelaksanaan kegiatan sebaiknya tidak mengambil porsi waktu pembelajaran peserta edukasi. Hal ini bisa berdampak kepada terganggunya kegiatan akademik siswa pada jam pelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu pelaksanaan yang tidak berbenturan dengan masa pembelajaran. Misalnya, diadakan pada saat setelah ujian semester (sumatif) sebelum siswa memasuki masa libur sekolah. Kemudian, dibutuhkan media edukasi dalam menyampaikan materi yang lebih efektif, misalnya LCD, media video, dan lain-lain. Selain itu, dibutuhkan adanya pendampingan atau pemantauan implementasi fakta integritas dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Oleh sebab itu, sinergi antara pihak sekolah, orangtua, komite sekolah, dan masyarakat lingkungan Pendidikan sangatlah dibutuhkan. Masukan dan sumbang saran dari berbagai elemen masyarakat ini sangat dibutuhkan untuk kesinambungan pembinaan siswa dalam pola komunikasi yang santun, baik secara langsung maupun melalui ruang digital.

Gambar 1 memberikan ilustrasi pelaksanaan kegiatan Edukasi Bahasa Disfemistik di MAS An-Nas Desa Lebbo Tengngae Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Proses kegiatan ini diawali dengan sosialisasi yang terlihat dalam **Gambar 1 (a)**, menunjukkan proses sosialisasi awal di salah satu kelas sekaligus memilih secara acak siswa yang berkesempatan menjadi peserta untuk mewakili teman sekelas mereka. Tahapan ini dilakukan oleh mahasiswa KKN UMMA dengan memanfaatkan waktu istirahat siswa di tiga tingkatan berbeda. Sosialisasi tersebut dilakukan secara serempak atau bersamaan di tiga tingkatan kelas dengan tim KKN yang telah dibagi sebelumnya menjadi beberapa kelompok. Hal ini dilakukan agar kegiatan sosialisasi tidak mengganggu proses belajar-mengajar siswa dan guru. **Gambar 1 (b)**, menggambarkan 20 siswa peserta terpilih sebagai wakil tiap Angkatan kelas dalam kegiatan Edukasi Bahasa Disfemistik Bersama KKN UMMA. Siswa terpilih akan diidentifikasi secara jelas agar tidak ada lagi pertukaran peserta atau kesalahan data diri administratif peserta yang akan mengikuti kegiatan edukasi. **Gambar 1 (c)**, memperlihatkan persiapan proses *pre-test* yang dipandu oleh mahasiswa KKN, dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh peserta untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap Bahasa disfemistik. Dalam proses ini, seluruh peserta diharapkan untuk mengisi semua data diri dengan benar dan memberikan jawaban pertanyaan sesuai dengan pengetahuan mereka.

Selanjutnya, **Gambar 1 (d)** mengilustrasikan kegiatan penyampaian materi dari tiga orang pemateri secara berurutan. Pada gambar ini, tiga narasumber didampingi oleh Koordinator Desa KKN UMMA Angkatan X Desa Lebbo Tengngae dan membuka kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut. Pemateri memberikan ulasan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Terlihat peserta sangat bersemangat mengikuti kegiatan edukasi. Diskusi

interaktif (tanya-jawab) antara ketiga narasumber dan peserta menjadi sangat hidup dan intens. Antusiasme peserta dalam mempertanyakan klasifikasi dan kategorisasi bentuk bahasa disfemistik yang dianggap lazim membuat alokasi diskusi membengkak dari 10 menjadi 45 menit. Hal ini perlu dievaluasi karena berisiko mengganggu jadwal kegiatan lainnya pada kegiatan selanjutnya. Selain itu, perubahan jadwal semacam ini dapat pula memengaruhi kualitas hasil akhir dari sebuah edukasi. Akibat lainnya, penandatanganan fakta integritas: Stop Bahasa Disfemistik dalam bertutur dan bersosial media menjadi molor dan hampir terlupakan. Untung saja semua peserta dengan sadar mengingatkan dan bersedia untuk melakukan penandatanganan fakta integritas tersebut secara mandiri tanpa paksaan atau tekanan. **Gambar 1 (e)**, memberikan gambaran kegiatan *post-test* yang dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pemberian materi dari narasumber telah selesai. Pemberian *post-test* ini diawasi langsung oleh dua pemateri yang memastikan semua pertanyaan soal kuesioner dijawab oleh peserta edukasi. Pemberian tes ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar peningkatan pemahaman mereka terhadap materi Bahasa Disfemistik setelah narasumber menyampaikan pokok bahasannya masing-masing. **Gambar 1 (f)**, memberikan gambaran pelaksanaan penandatanganan Fakta Integritas yang dilakukan secara suka rela di depan Pejabat Kepala Sekolah MAS An-Nas.



Gambar 1. Kegiatan (a) Sosialisasi (b) 20 Peserta terpilih (c) Persiapan *Pre-test* (d) Paparan Materi oleh Narasumber (e) Persiapan *Post-test* (f) Penandatanganan Fakta Integritas

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi interaktif Bahasa Disfemistik di MAS An-Nas Desa Lebbo Tengngae Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros berhasil dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditandai dengan peningkatan pemahaman dan pengetahuan siswa MAS An-Nas terhadap Bahasa Disfemistik yang tidak digunakan dalam bertutur, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hal ini juga dibuktikan melalui perbedaan skor nilai rata-rata *pre-test* siswa 36,96 dan nilai rata-rata *post-test* siswa 89,43. Fakta tersebut menjadi indikator bahwa telah terjadi perubahan pengetahuan siswa tentang Bahasa Disfemistik. Lalu, sikap peserta yang antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, terkhusus kegiatan diskusi interaktif menjadi sinyal kuat adanya keinginan besar siswa untuk memahami secara mendalam Bahasa Disfemistik dalam bertutur. Lalu, lahirnya kesadaran untuk menandatangani fakta integritas: *Stop Bahasa Disfemistik dalam Bertutur dan Bersosial Media* secara suka rela.

Edukasi bahasa disfemistik melalui pendekatan interaktif berhasil meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa MAS An-Nas Desa Lebbo Tengngae. Sebanyak 20 siswa perwakilan secara sukarela menandatangani Fakta Integritas sebagai komitmen kolektif untuk tidak menggunakan bahasa disfemistik, sekaligus menjadi teladan berkomunikasi santun di sekolah dan media sosial. Pendekatan interaktif terbukti efektif mengubah kesadaran individu siswa menjadi komitmen moral bersama dalam menerapkan kesantunan berbahasa dan berakhlakul karimah. Kegiatan sosialisasi dan penandatanganan Fakta integritas belum cukup tanpa adanya keberlanjutan. Diperlukan mekanisme pemantauan dan evaluasi berkala yang melibatkan pihak sekolah dan orang tua untuk mengawal implementasi komitmen berbahasa santun siswa dalam kehidupan sehari-hari. Disarankan untuk melakukan evaluasi lanjutan secara berkala terhadap penggunaan bahasa siswa pascapenandatanganan Fakta integritas guna memastikan keberlanjutan perubahan perilaku bertutur kata, baik di lingkungan sekolah maupun media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muslim Maros yang telah memberi dukungan pendanaan dan kelengkapan administratif sehingga pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Demikian pula kepada Yayasan Pendidikan An-Nas Az-Zahra Indonesia Sulawesi Selatan Pusat Maros yang telah memberikan izin melakukan pengabdian kepada masyarakat di MAS An-Nas. Terkhusus kepada Kepala Desa Lebbo Tengngae dan jajarannya serta seluruh masyarakat desa yang telah membantu kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andis, A., Bongngi, I., & Makassar, K. (2026). Analisis efektivitas ekstrakurikuler dan implikasinya terhadap gangguan aktivitas belajar. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(4). <https://doi.org/10.62281/z56rxc18>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199925933.001.0001>
- Devi, E. K., & Ginanjar, B. (2023). Disfemisme dalam Unggahan Akun Media Sosial Twitter @areajulid. *Jurnal Nuansa Indonesia*, 25(1), 15–28. <https://jurnal.uns.ac.id/ni>
- Elder, G. H. J., Johnson, M. K., & Crosnoe, R. (2003). *The emergence and development of life course theory*. In J. T. Mortimer & M. J. Shanahan (Eds.), *Handbook of the life course* (pp. 3–19). Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-306-48247-2_1
- Fuller, R., & Goldstone, J. (2012). *Youth Bulge and Social Change: How Demographics Shape Behaviour and Politics*. Oxford: Oxford University Press.
- Hidayah, R. N., Trisnawati, E. F., Putri, E. R. I., Apriliana, A. S., & Suwartini, S. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak SD Berbicara Kasar Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 5(2), 381–390. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.7128>
- Hudson, A. (2023). *Mengapa Kesopanan Mendahului Kontrak Sosial: Batasan internal berupa tata krama dan adat istiadat mendasari batasan eksternal berupa hukum (terjemahan)*. *Modern Age A Concervative Review* [(Edisi, 10). <https://modernagejournal.com/why-civility-precedes-the-social-contract/235645/>
- Jannah, A., Shepty, A. D., Putri, A., Ramadhani, D., Lestari, E. L., Wijayanti, D. M., Dewi, N. K., Hidayah, A. N., Setiawati, D., & Yunita, M. (2025). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan

- Kepribadian Siswa Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(6), 1726–1737. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8728>
- Jannah, S. N., Fadilah, F. A., Amelia, T., & Suryaningsi, S. (2025). Integritas Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter Bangsa di Era Digital. *CAUSA: Jurnal Hukum*, 13(5), 2–10. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8728>
- Kanda, A. S., & Rosulliya, S. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 507–512. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.628>
- Kusumasanti, S. A. (2026). Internalisasi Guru Dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan Melalui Metode Kepemimpinan Di Paud. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(12), 405–420. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.857>
- Laila Siregar, H., Larasati, A., Syafitri, N. M., Rahmadani, N., & Meridina, R. (2025). Analisis Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Ketaatan Remaja Dalam Kewajiban Sosial dan Keagamaan. *Pema*, 5(1), 235–247. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.857>
- Lutfiyah, F. (2025). Pengabdian Masyarakat sebagai Upaya Peningkatan Literasi dan Kesejahteraan Community Service as an Effort to Improve Literacy and Welfare Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Sumenep, Indonesia Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu k. *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal*, 2(2). <https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v2i2.2102>
- Mustika, N. (2022). Pengaruh Game Online Pada Bahasa Anak. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts*, 5(2), 140–144. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1337>
- Nurqadriani, N., Dahlan, Muh. N. F., & Nureni, N. (2025). Penerapan Metode Diskusi Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fikih. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(3), 231–238. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.524>
- Pujaning Ati, A., Widiyanto, S., Setyowati, L., Hadi, S., Indraprasta, U., & Jakarta, P. (2024). Penguatan dan Sosialisasi Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Sekolah Dasar Strengthening and Socializing Language Politeness In Elementary School Students. *Abdimas*, 1(November), 77–82.
- Purwanto, J., Adriani, A., Muslim, B., & Dwinita, S. (2025). *Pengajaran Bahasa Indonesia: Metode dan strategi efektif*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Putri, E. L., Supriadi, O., & Setiawan, H. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Disfemisme pada Artikel Berita Media Daring Balikpapan Pos. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 330–347. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v3i2.2037>
- Putri, E. N., & Rahmawati, L. E. (2022). Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar “Close The Door” Deddy Corbuzier. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 168–180. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1643>
- Rizekuna, & Siregar, Mhd. F. Z. (2025). Pengaruh Berbicara Kasar dalam Konteks Sosial terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia Prasekolah. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 22(2), 149–151. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v3i2.2037>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Tarigan, K., & Syahputra, D. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Etika Pergaulan Anak Muda di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (jipikom)*, 7(1), 70–80. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v7i1.5887>
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Teza, S. (2022). Kata Umpatan Dalam Anime Youkoso Jitsuryouku Shijū Shūgi no Kyōshitsu Season 1 Tinjauan Sociolinguistik. Dalam *Doctoral Dissertation*. Universitas Andalas.